



Volume: 2 Nomor 1 Pages 01 sd 09 tahun 2023

Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN: *On process* (Online) *On process* (Print)

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurataja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
03-07-2023	10-07-2023	29-07-2023
DOI:		

Kreasi Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi Dan Apresiasi Dalam Pembelajaran Seni Lukis Anak

Sjahidul Haq Chotib

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: sjahidulhaq@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil pengembangan strategi belajar melukis untuk anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran melukis anak dan karakteristik hasil melukis anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data deskriptif adalah reduksi data, penyajian data dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melukis melalui metode role model dengan bentuk objek dan contoh warna dapat mengembangkan imajinasi anak untuk mengekspresikan pemikiran. Menunjukkan contoh sketsa objek yang dikembangkan dalam pikiran anak berdasarkan pertanyaan guru, dan cerita anak digunakan sebagai subjek lukisan. Lukisan anak dicirikan oleh ekspresi garis dan bentuk objek yang solid, kuat, dan spontan. Warna yang kuat, dinamis dan estetik. Gaya melukis anak bervariasi, seni lukis dengan media campuran menggunakan spidol permanen untuk menggaris objek, pastel untuk mewarnai objek dan cat air untuk mewarnai objek. Menggambar sketsa bentuk dengan spidol permanen dan mewarnai dengan crayon dan cat air merupakan salah satu cara untuk melatih keberanian anak, mengekspresikan imajinasinya dan membangun rasa percaya diri.

Kata Kunci: Pembelajaran, Seni Lukis, Anak.

Abstract

This paper is the result of the development of a painting learning strategy for children. The purpose of this study is to describe the learning strategy of children's painting and the characteristics of children's painting results. This research method uses descriptive research, interviews, observation and documentation. Descriptive data analysis is data reduction, data presentation and inference. The results showed that painting through the role model method with object shapes and colour examples can develop children's imagination to express thoughts. Showing examples of sketches of objects developed in children's minds based on teacher questions, and children's stories used as painting

subjects. Children's paintings are characterised by solid, strong and spontaneous expressions of line and object shape. Colours are strong, dynamic and aesthetic. Children's painting styles vary, mixed media painting using permanent markers to outline objects, pastels to colour objects and watercolours to colour objects. Sketching shapes with permanent markers and colouring with crayons and watercolours is one way to train children's courage, express their imagination and build self-confidence.

Keywords: Learning, Painting, Children.

PENDAHULUAN

Lukisan anak merupakan hasil ekspresi anak atas pengalamannya. Ekspresi adalah hasil dari aktivitas jiwa sesuai dengan konteks budaya dimana ia terjadi. Lislie, (1979:3) mengatakan dengan merancang bahasa pribadi untuk mengkomunikasikan pengalaman, perasaan, pengamatan dan fantasi. Gambar anak adalah bahasa anak, yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Dilthey membagi istilah menjadi tiga (1) istilah mengungkapkan pikiran dan struktur pemikiran, (2) istilah tentang perilaku manusia, yang berarti memahami sesuatu melalui perilaku yang diungkapkan oleh seseorang. (3) Ungkapan jiwa yang disadari secara spontan, seperti kekaguman, senyuman, anggukan, dan sebagainya yang merupakan ungkapan perasaan (Poespoprojo 2004: 43-44).

Perkembangan anak menurut Piaget (1964) Praoperasional (2-7 tahun) Pada tahap praoperasional, penggunaan bahasa lisan meningkat tetapi cenderung egosentris (bicara saja). Anak-anak dapat berpikir tentang sesuatu tanpa objek dan menggunakan bahasa tentang hal itu. Hibana (2005) Anak usia 0-8 tahun merupakan masa yang sangat penting karena lompatan perkembangan yang luar biasa terjadi pada masa ini dibandingkan dengan masa sesudahnya. Usia 0 sampai 8 tahun merupakan masa emas yang terbagi dalam tahapan 0 sampai 1 tahun yang disebut balita, 1 sampai 3 tahun balita, 4 sampai 6 tahun anak prasekolah dan 7 sampai 8 tahun. usia sekolah dasar tua. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini untuk Anak Usia 0-6 Tahun. Anak usia 0-2 tahun ke tempat penitipan anak, anak usia 2-4 tahun ke playgroup dan anak usia 4-6 tahun ke tempat penitipan anak. Menurut Montessori, dalam kajian akademis, anak sejak lahir hingga usia 3 hingga 4 tahun masih menyerupai makhluk naluri hewan. Pada usia 3,5 tahun ke atas, pemisahan awal jiwa anak dari sifat kompleksnya menjadi trisak (pikiran, perasaan, dll). Wille). Menurut Steiner, ada tiga insting pada anak usia dini, yaitu insting estetik, insting motorik dan insting ritmis (Tauchid, 2004: 284). Menurut Herbert Read (1970), ekspresi gambar anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) *Tipe visual* menggambarkan banyak hal yang mereka lihat. Deskripsi objek yang mendekati bentuk objek aslinya. Anak-anak menggambar lebih dari yang terlihat dengan mata secara langsung. Jenis ini menghasilkan karya seni naturalistik. (2) *Tipe haptic* adalah tipe yang menggambarkan imajinasi yang diekspresikan dalam lukisan anak. Anak-anak menggambar sebagai ekspresi dari imajinasi kreatif mereka daripada untuk mendeskripsikan apa yang mereka rasakan/lihat.

Periodisasi lukisan anak menurut Victor Lowenfeld (1987) (1) *Waktu melukis* (usia 2-4 tahun), pada usia ini anak sudah dapat memegang alat gambar di tangannya dan menggores permukaan gambar sesuai dengan imajinasinya. Dalam tulisan anak, ada ketidakpastian objek yang digambar, bahkan jika anak ingin menggambarkan sesuatu dalam pikiran dan perasaannya. Hasil gambar anak-anak saat ini

diterjemahkan menurut bentuk yang paling mirip dengan objek tertentu. (2) *Pada masa Prabagan* (usia 4 s/d 7 tahun), anak mulai menggores dengan alat gambar untuk membentuk pola atau desain sesuai objek yang dituangkan dalam sketsa. (3) *Usia bagan* (7-9 tahun), anak pada masa ini sudah dapat mengekspresikan imajinasinya melalui gambar/lukisan. Mereka menggambarkan objek yang memainkan peran lebih besar dan lebih kuat. Garis-garisnya berkurang, guratan-guratannya mulai menyampaikan gagasan meski belum membentuk satu objek utuh. (4) *Masa pseudo-realistis* (11-13 tahun), pada masa ini anak mulai mengungkapkan pikirannya secara realistis dalam ranah gambar. Bentuk lukisan kini terlihat realistis dan dapat merepresentasikan ruang atau perspektif. Gambar objek jauh yang tampak bertumpuk. Victor Lowenfeld (1987: 37-42). Lansing, (1976: 138-139) membagi prioritas lukisan anak menjadi jenis Tahriin: Awal (usia 2-4), *figuratif* (usia 4-12), dan *pilihan artistik* (usia 12 ke atas). Lansing (1976: 147-178) membagi fase metafora menjadi tiga: *awal* (3-4 tahun), *tengah* (4-7 tahun) dan *akhir metafora* (7-12 tahun). Masa anak usia dini disebut masa keemasan karena pada masa tersebut adalah masa berkembangnya kreativitas anak. Pada masaini anak memiliki kemampuan untuk berekspresidengan berbagai media sesuai pikiran, perasaan dan perkembangan psikologisnya.

Potensi instink yang ada pada diri anak ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran melukis dengan cara yang benar sesuai perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa permainan kanak-kanak adalah kesenian kanak-kanak, yang sesungguhnya amat sederhana bentuk dan isinya, namun memenuhi syarat-syarat etis dan estetis, dengan semboyan dari “*natur ke arah kultur*”. Di seluruh dunia segala permainan kanak-kanak mengandung sifat-sifat yang sama, walaupun bentuk dan isinya kerap kali berlainan, disebabkan karena pengaruh alam dan zaman (Tauchid, 2010:262) .

Strategi belajar adalah pola atau gaya yang digunakan untuk mencapai tindakan atau tujuan. Meskipun metode adalah cara menerapkan strategi. Strategi pembelajaran seni rupa yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah memberikan kebebasan dan kemandirian siswa. Dalam konteks seni lukis, anak diberi kebebasan untuk memilih subjek dan sarana ekspresi yang sesuai dengan minat anak. Prinsip belajar anak adalah mengekspresikan diri secara spontan melalui permainan. Untuk mengembangkan spontanitas tersebut, anak tidak boleh dibatasi oleh aturan-aturan yang membatasi kebebasan anak untuk berekspresi. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini sebaiknya menjauhi model meja sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk duduk bebas dan nyaman untuk menyelesaikan tugas belajar melukis. Begitu pula dalam pelajaran seni di sekolah, dalam kursus dan lomba, anak-anak diberi kebebasan untuk bebas memilih tempat dan sarana berekspresi.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang masalah melukis anak. Oleh karena itu, fokus masalah penelitian adalah “Bagaimana pembelajaran seni lukis anak dan bagaimana ciri-ciri lukisan karya anak-anak?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran melukis dan ciri-cirinya. hasil belajar melukis untuk anak usia dini dideskripsikan dalam kegiatan melukis. Metode penelitian deskriptif kualitatif, alat penelitian menggunakan petunjuk wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data deskriptif dengan langkah-

langkah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik melukis akan ditentukan atau disarankan oleh guru, tetapi ingat bahwa saat anak belajar melukis dengan caranya sendiri, dengan idenya sendiri dan melalui ekspresi dirinya sendiri, anak akan memenuhi potensinya. Tema lukisan biasanya ditentukan oleh pihak selain anak, seperti guru, orang tua, dan panitia lomba. Tapi setiap kali seorang anak melukis, itu mewakili pengalamannya sendiri. Anak-anak memiliki banyak pengalaman dengan bentuk, subjek, objek, dan warna yang harus diekspresikan dalam lukisan mereka. Pada dasarnya, anak belajar melukis dengan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan bukan apa yang mereka lihat atau amati. Pendidikan seni bagi anak-anak dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai bentuk ajaran Taman Siswa yang dikenal dengan Tri-N (*Niteni, Nirokke dan Nambahi*). Oleh karena itu proses *niteni*, atau pemahaman tentang pengalaman apa yang mereka pikirkan, diekspresikan sesuai dengan tema yang ditegaskan dalam lukisan. Dalam hal keterampilan teknis, anak-anak melukis sesuai dengan prinsip *Nirokke*, yang berarti mereka menggunakan bentuk, warna, dan gaya yang terkontrol saat melukis dalam upaya membedakan diri dari teman-teman lain. Ekspresi dan gaya melukis anak-anak yang berbeda penting untuk belajar tentang seni dan identitas mereka. Banyak kesamaan ekspresi lukisan anak-anak muncul dari proses ini. Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah strategi pembelajaran dengan model meniru atau menunjukkan contoh, bertanya dan bercerita. Anak ditanya ingin melukis apa, kemudian diminta melukis sesuai dengan keinginan atau harapan anak yang diminta guru. Saat anak mulai melukis, guru memberikan contoh sketsa bentuk dan warna beberapa benda di kertas kerja anak. Anak-anak didorong untuk terus mengikuti contoh guru sampai memenuhi seluruh area lukisan. Jika masih ada ruang kosong pada gambar atau komposisi bentuk dan warna masih belum konsisten, maka akan diberikan pertanyaan, diberikan masukan dan diberikan contoh untuk pengembangan diri anak untuk menambahkan atau *Nambahi*. Salah satu keunggulan strategi melukis adalah mengajarkan pemula untuk membuat sketsa dengan cepat dengan pensil yang tidak dapat dihapus/ditunjuk.

Bagi anak-anak yang berani mencorat-corek secara spontan, sebaiknya membuat sketsa spontan dengan spidol permanen. Saat spidol sketsa semua barang sudah siap, Anda bisa mewarnai dengan crayon pada barang tertentu sesuai keinginan anak. Jika anak kesulitan mewarnai suatu benda, guru akan menandai benda tersebut dengan warna tertentu, yang harus terus dilakukan anak hingga semua benda diwarnai dengan pastel/pensil. Setelah semua objek diwarnai dengan crayon, dilanjutkan dengan pewarnaan cat air umum kedua objek dan ground gambar besar. Guru menyiapkan larutan berwarna berbeda untuk wadahnya, anak dipersilakan memilih sesuai selera. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih dan memadukan warna sesuai selera masing-masing.

Prinsip membuat sketsa dengan spidol permanen memberi dan mendorong keberanian anak untuk mengekspresikan imajinasinya secara spontan. Karakter hitam permanen tetap terang dan tidak pudar saat ditekan seperti sketsa objek dengan crayon dan cat air. Metode ini dikembangkan dengan tujuan memberikan keberanian kepada anak untuk mengungkapkan pikirannya secara spontan dan membangun rasa percaya diri. Teknik melukis media campuran memberi anak-anak banyak kesempatan untuk

mengeksplorasi, membuat, dan sepenuhnya menghargai bentuk dan warna. Teknik media campuran mempengaruhi bentuk dan warna yang lebih unik dan estetis. Anak-anak belajar melukis menggunakan imajinasi mereka sendiri. Di studio di mana warna digunakan secara meniru, hanya ada sedikit lukisan anak-anak. Pada langkah terakhir, untuk memperindah objek, seluruh lukisan diaplikasikan dengan cat air atau tinta hitam, membuat bagian objek yang tidak terkena warna crayon lebih menonjol, serta latar belakang lukisan terlihat, memberikan kesan kuat dan berat dan menekankan objek. Cat air yang digunakan untuk mewarnai background lukisan biasanya berwarna hitam, biru, merah, atau kombinasi dari semuanya.

Karakteristik Seni Lukis Anak

Seni merupakan manifestasi dari jiwa yang mulia. Substansi yang diungkapkan dalam seni adalah aspek emosional subjektif dari kepribadian manusia. Seni adalah ungkapan perasaan, fungsi seni adalah mengungkapkan semua perasaan manusia, baik senang maupun sedih, demikian Soedjojono menjelaskan bahwa seni adalah *jiwo ketok*. Lukisan adalah hasil ekspresi dari pengalaman manusia. Ekspresi adalah hasil dari aktivitas jiwa sesuai dengan konteks budaya di mana ia terjadi. Ekspresionisme adalah gaya seni yang bertujuan untuk menghadirkan perasaan subjektif dan individualistis seniman (Soedarso, 2006: 54-55). Lukisan adalah ekspresi dari pengalaman artistik yang tersebar di bidang dua dimensi dengan bantuan garis dan warna. Jika lukisan itu sangat tampak unsur garisnya, seperti tulisan atau pensil, maka karya tersebut dikatakan sebagai "*gambar*", sedangkan lukisan adalah karya dengan unsur warna yang kuat (Soedarso, 1987: 10). Selain itu, menurut Soesatyo (1994), kegiatan menggambar anak sama halnya dengan mendongeng untuk mengekspresikan diri secara agak intuitif dan spontan melalui gambar, oleh karena itu lukisan anak walaupun tidak disamakan dengan lukisan orang dewasa adalah artistik. persyaratan teknis, artistik dan ekspresif terpenuhi.

Lukisan atau gambar anak-anak disarankan oleh Lislie (1979: 3) Ciptakan bahasa pribadi untuk komunikasi melalui perasaan, persepsi dan fantasi. Gambar anak itu adalah "*Ini milikku*." Gambar anak adalah bahasa anak, yang diekspresikan dari pengalaman dan imajinasi anak. Gambar atau lukisan anak merupakan ungkapan pikiran, gagasan, tingkah laku dan jiwa yang diwujudkan secara spontan sebagai ungkapan perasaan (Poespoprojo, 2004: 43-44). Lukisan anak-anak berbeda dengan lukisan orang dewasa. Lukisan anak-anak memiliki gaya tersendiri yang lebih dikenal dengan gaya naif. Gaya melukis untuk anak-anak yang dikembangkan oleh Soesatyo (1979) adalah sebagai berikut. (1) Lukisan anak merupakan ekspresi berdasarkan pemahaman dan logika anak, yang disebut *ideografisme*. Anak menggambar seseorang dilihat dari samping sehingga matanya terlihat seperti satu, tetapi berdasarkan persepsi anak bahwa seseorang memiliki dua mata, dua mata digambar pada halaman tersebut. (2) Anak cenderung mereproduksi gambar atau bentuk yang mereka ketahui/kuasai. Fenomena ini disebut *otomatisme*, atau gejala *stereotip*, yang menggambarkan, misalnya, sosok manusia yang berulang. (3) Anak melukis orang yang bergerak, tetapi tidak semua bagian atau anggota tubuhnya dilukis, hanya bagian-bagian yang penting saja. Misalnya saat ibu menyapu, hanya satu tangan yang memegang sapu, tangan yang lain tidak dicat, atau bagian yang lebih penting atau penting dicat lebih besar. (4) Anak menggambar dengan gaya berbaring atau melipat, disebut juga tegak lurus dengan garis pangkal atau *Rabbatemen*. Objek apa pun yang

tegak lurus dengan garis dasar akan dicat tegak lurus dengan garis dasar, bahkan jika garis dasar berputar atau miring, menyebabkan gambar menjadi miring atau bahkan terbalik. (5) Gaya melukis anak transparan atau tembus pandang. Anak-anak cenderung mendeskripsikan semua yang mereka pikirkan dan pahami, bahkan ketika ada banyak objek di ruang tertutup. Gaya lukisan ini juga disebut sinar-X Contoh: gambar orang mancing di kailnya ada cacing saat dimakan ikan, gambar ikan, gambar cacingnya di perut ikan dicat dengan jelas. (6) Gaya lukis membagi ruang (kedalaman luas) pada bidang datar diatasi dengan pemikiran praktis dengan cara menggambar pada kertas gambar yang dekat dengan tanah dan jauh, yang disebut *juxtaposition*. (7) Gaya melukis anak *simetris*, kecenderungan melukis objek asimetris menjadi simetris. Misalnya pada lukisan, matahari berada di tengah dua gunung dan jalan dicat ke bawah. (8) Anak-anak lebih menghargai hubungan daripada hubungan fisik. Hal-hal yang lebih penting ditampilkan lebih besar atau lebih jelas. (9) Gaya melukis *naratif* atau cerita: Anak-anak melukis untuk mengungkapkan perasaannya. Jadi melukis adalah cerita anak, bukan sekedar mencakar sebagai aktivitas motorik otomatis, tetapi sebagai karya seni anak harus diterima dan tetap dihormati. Anak-anak biasanya tidak mengenal perspektif saat melukis, namun sebagai solusinya, mereka menghadirkan benda-benda jauh yang diletakkan di atas permukaan lukisan. Bagaimana anak-anak menggambarkan bentuk gunung? Saat melukis suatu objek, tidak semua anak melihat langsung ke objek tersebut, mereka melukis berdasarkan imajinasi dan ekspresi pikiran mereka. Bentuk gunung dideskripsikan berbeda-beda oleh anak-anak, ada yang satu gunung, dua gunung, tiga gunung, bahkan ada yang disajikan empat gunung berturut-turut.

Penggambaran umum bentuk gunung pada lukisan anak-anak adalah dua buah gunung dan diantara kedua gunung tersebut berbentuk matahari. Kebanyakan pelukis pemula dalam melukis bentuk gunung, yang dapat dilihat di hampir setiap dua gunung dengan matahari di tengahnya. Hal berikut ini berlaku untuk pelukis muda profesional: Jika Anda melukis gunung, biasanya gunung dan/atau tidak ada gunung dalam gambar. Anak-anak yang sudah bisa melukis mengisi ruang-ruang kosong dengan benda selain gunung, dan kebanyakan melukis bentuk benda berupa aktivitas manusia dan budaya. Anak-anak menggambar apa yang mereka pikirkan, seperti yang dikatakan Huttwich (2007): "Pada tahap ini anak-anak menggambar apa yang mereka ketahui, bukan apa yang mereka lihat."



Gambar 1: Lukisan Aleena Haq (5 Tahun), Judul: Bermain Bersama Papi Mami Di Taman, yang mengekspresikan wajah yang bahagia.



Gambar 2: Lukisan Aleena Haq (5 Tahun), Judul: Memetik Buah Apel, yang mengekspresikan orang memetik buah apel diantara dua pohon yang besar

Ekspresi warna yang digunakan adalah warna-warna cerah dengan bahan crayon dan spidol. Ekspresi lukisan yang ditampilkan ini terbuka untuk banyak interpretasi sesuai imajinasi dalam pikirannya, pada gambar 1 obyek utama ditonjolkan lebih besar dibanding obyek yang mendampinginya, sedangkan gambar 2 obyek kedua malah lebih kecil dibanding obyek pengiringnya. Imajinatif batang pohon apel yang besar dibanding buah yang nampak. Citra anak adalah realitas anak. Selanjutnya menjelaskan bahwa seni anak muda identik di mana-mana, berasal dari awal yang sama, dan menggunakan bentuk yang sama dengan seni primitif (Kellog, 1969-105). Selain desain, gambar anak juga mengekspresikan warna. Daud (2012: 29) menjelaskan bahwa anak mengekspresikan warna dalam lukisan dengan dua cara, *meniru alam* dan *mengikuti alam* bawah sadarnya. Ketika anak-anak menggunakan warna sesuai dengan alam bawah sadar mereka, hal itu paling mengungkapkan tentang pikiran dan kepribadian mereka. Warna pada lukisan anak penting untuk memahami tumbuh kembang anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Kebebasan berekspresi anak sangat penting bagi perkembangan pendidikan seni di dunia. Anak-anak memiliki sejuta ide dan keinginan, tetapi tidak ada tempat di mana mereka dapat mengekspresikannya dengan bebas dan baik. Anak masih dibayangi oleh ambisi dan keinginan pihak lain, anak masih mengungkapkan keinginan orang lain melalui mimik wajah. Sudah saatnya pendidikan seni memberi anak-anak kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara dan budaya mereka sendiri. Adapun pendidikan melukis anak-anak, sangat penting untuk memberikan pengalaman pribadi kepada anak-anak dalam menghadapi budaya sejak dini, agar budaya mereka sendiri tidak menjadi asing bagi mereka. Dengan harapan agar anak-anak tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri dan tetap mencintai budayanya. Jika kita melihat lukisan seorang anak tanpa melihat latar belakang subjek yang dilukis oleh anak tersebut, kita dapat berasumsi bahwa itu pasti lukisan anak yang mengandung simbol budaya yang diwarnai dan selalu muncul dalam suatu lukisan anak. Pemberian contoh strategi pembelajaran dengan pertanyaan dan cerita dapat mengembangkan keberanian anak untuk mengungkapkan diri dengan baik. Lukisan anak-anak merupakan ekspresi dari bahasa visual anak, cerita simbolik anak, mereka melukis simbol visual sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Sebagian besar anak kecil dalam lukisan itu mengekspresikan imajinasi mereka sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan pikirkan daripada apa yang mereka lihat, bahkan ketika mereka menghadapi subjek atau objek tertentu. Lukisan anak-anak adalah ekspresi

bentuk yang mengungkapkan pikiran dan perasaan, sehingga Lislie menyebut lukisan anak-anak itu "*Ini milikku*". Seni lukis anak memiliki bentuk ekspresi yang kuat, lemah atau kurang berhasil, tergantung pada kemampuan dan pengalaman anak dalam menggunakan imajinasi dan sarana ekspresinya. Persepsi seni sebagai bentuk ekspresi yang menyampaikan perasaan atau kehidupan batin, realitas subjektif, kesadaran penting bagi anak-anak. Sebuah karya seni adalah ekspresi pikiran dan perasaan, yaitu ekspresi dalam arti logis, yang merupakan perpaduan antara perasaan, sensasi dan pikiran. Simbolisasi merupakan fungsi utama karya seni sebagai bentuk ekspresi. Lukisan anak merupakan simbol imajinasi anak dalam sebuah gambar yang unik dan naif, dan disitulah keunikan dan keindahan lukisan anak. Lukisan anak-anak banyak yang berkisah tentang diri dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya dan penggoresan warnanya lebih kuat, lebih spontan, lebih padat, lebih bertahap, lebih dinamis dan lebih artistik

Saran

Memang metode contoh sangat cocok untuk belajar melukis bagi pemula yang membutuhkan keterampilan teknis untuk mengekspresikan imajinasinya. Saat anak menguasai keterampilan teknis melukis, sebaiknya kurangi penggunaan metode contoh. Hal ini karena menghambat imajinasi dan kreativitas anak serta membuat mereka kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinezhad, R., Mousavi, M., & Sohrabi, N. (2014). Effects of Art Therapy on Anger and Self-esteem in Aggressive Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.016>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Beal Nancy, Gloria Bley Miller. 2001. *The Art of Teaching Art To Children In School And At Home*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Boentarsono dkk. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisner, Elliot. 2002. *The Art and The Creation Of Mind*. London: Yale University Press/New Haven.
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi Bermain Berdasarkan Kegiatan Seni Lukis Untuk Stimulasi Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134–139. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31664>
- Hawkins, Bryan. 2002. Children's Drawing, Self Expression, Identity and the Imagination. *International journal of art and design education*. Volume 21 No.3 (Hal. 209-219).
- Hibana S Rahman. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Hurwitz Al and Michael Day. 2007. *Children and Their Art: Methods For The Elementary School*, Eighth Edition. Thomson.
- Huizinga Johan. 1990. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.

- Kasimova, R. S., & Biktagirova, G. F. (2016). Art therapy as a Means of Overcoming Aggressiveness in Adolescents. *Mathematics Education*, 11(4), 902–910.
- Kellogg, Rhoda, Scott O'Dell, 1967. *The Psychology of Children's Art*. California: Random House.
- Lansing, M Kenneth. 1976. *Art, Artist. And Art education*. Iowa: Hunt Publishing Company.
- Lowenfeld Victor, W. Lambert Britatain. 1987. *Creative Mental Growth*. London: Macmillan Productoin.
- Lislie, A Baker. 1979. *The Art teacher's Resource Book*. Virginia: Reston Publishing Company.
- Margaret, Brooks. 2009. What Vygotsky can teach us about young children drawing. *Journal Inernationan art AndEarly Childhoop Research*. Vol I Nomor I.
- Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2013). Emosi dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 160–170. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p16>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Rolina, N. (2006). Global learning. *Minerva*, 44(2), 235–237. <https://doi.org/10.1007/s11024-006-0009-5>
- Soesatyo.1994. *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak- anak*. Makalah, Yogyakarta: Melati Suci.
- Tauchid dkk. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.